**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN**

***SUBJECTIVE WELL BEING OF WOMEN VICTIMS OF DATING VIOLENCE***

**Zesi Feronika Sari1, Aditya Putra Kurniawan2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081521@student.mercubuana-yogya.ac.id, aditya@mercubuana-yogya.ac.id

085384958149

**Abstrak**

Kekerasan dalam pacaran terjadi diantara dua individu yang menjalin hubungan pacaran. Pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, kebanyakan perempuanlah yang menjadi korban, baik korban yang teraniaya secara fisik maupun psikis. Kekerasan dalam pacaran merupakan sikap mendominasi yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan cara memaksa, menyakiti dan berbuat tidak senonoh kepada pasangan. Bentuk kekerasan yang dialami diantaranya kekerasan secara fisik, verbal/emosional, dan seksual. Kekerasan dalam pacaran tentunya akan berdampak bagi korban yang bisa mempengaruhi *subjective well being* pada individu. *subjective well being* merupakan suatu keadaan saat seorang individu mengartikan dan mengevaluasi semua hal yang terjadi didalam kehidupannya, baik melalui sisi kognitif maupun sisi afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian berjumlah empat orang. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well being* subjek IA, DIME, dan AN telah terpenuhi setelah tidak berpacaran, sedangkan *subjective well being* subjek WD belum terpenuhi karena terlibat kembali dalam hubungan yang sama.

**Kata kunci:** *kekerasan dalam pacaran, perempuan, subjective well being*

***Abstract***

*Dating violence occurs between two individuals who are in a dating relationship. In most cases of dating violence, it is mostly women who become victims, both physically and psychologically abused victims. Violence in courtship is a dominant attitude carried out by one partner through forcing, hurting, and indecent behavior towards the other. The forms of violence experienced included physical, verbal/emotional, and sexual violence. Violence in courtship will certainly have an impact on the victim, which can affect the subjective well-being of the individual. Subjective well-being is a condition that occurs when an individual interprets and evaluates all things that happen in his life, both on the cognitive and affective sides. This study aims to determine the subjective description of well-being among female victims of dating violence. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in the study amounted to four people. This study used semi-structured interviews and non-participant observation. The results showed that the subjective well-being of the IA, DIME, and AN subjects had been fulfilled after not realizing it, while the subjective well-being of the WD subjects had not been fulfilled because they were re-engaged in the same relationship.*

***Keywords:*** *dating violence, women, subjective well-being*

**PENDAHULUAN**

Perasaan suka atau cinta pada individu terhadap lawan jenis umunya akan ditunjukkan dan diungkapkan dengan hubungan pacaran. Pacaran dikenal sebagai hubungan yang dijalin antara dua orang yang sedang berinteraksi dan saling merasakan jatuh cinta satu sama lainnya (I. P. Sari, 2018). Individu yang menjalin hubungan pacaran identik dengan suatu hubungan sosial yang dijalin antara dua orang, dimana keduanya memiliki ketertarikan khusus baik ketertarikan fisik maupun psikis dan membuat individu tersebut merasa nyaman, meskipun kadang menyiksa dan menyakitkan baginya ketika dihadapkan dengan masalah (Wijayanto, 2003).

Kekerasan dalam pacaran terjadi diantara dua individu yang menjalin hubungan pacaran (Apriantika, 2017). Kekerasan dalam pacaran menurut Murray (2006) yaitu suatu perlakuan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk perbuatan maupun perkataan dengan tujuan untuk menguasai dan mengontrol pasangannya. Pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, kebanyakan perempuanlah yang menjadi korban, baik korban yang teraniaya secara fisik maupun psikis. Tidak menyadari adanya tanda-tanda kekerasan dalam bentuk fisik membuat perempuan merasa bahwa itu bukanlah permasalah yang serius (Storer dkk., 2021).

Menurut Marita dan Rahmasari (2021) kekerasan dalam pacaran sebenarnya mengarah pada sikap mendominasi yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan cara memaksa, menyakiti dan berbuat tidak senonoh dengan cara memaksa pasangan. Murray (2007) menjelaskan terdapat tiga bentuk kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, kemudian kekerasan seksual. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan dalam pacaran berupa kesedihan, susah tidur, takut, tidak percaya diri, merasa malu, depresi, stres, merasa kehilangan identitas, bahkan bunuh diri, selain itu juga dapat memunculkan perilaku tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dan juga narkoba. Tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik seperti adanya penurunan berat badan dan imunitas tubuh yang rendah (Arcani dkk., 2020).

Hal diatas menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, yang berdampak pada kondisi psikosomatis dan juga lingkungan sosial, yang mana korban merasa dikucilkan, serta memiliki konsep diri yang tidak terlalu baik sehingga berpengaruh pada *subjective well being*. Menurut Diener (1997), individu yang memiliki *subjective well being* tinggi yaitu individu yang memiliki kepuasan hidup, sering merasa bahagia, jarang merasa sedih dan emosi yang tidak menyenangkan seperti marah. Sebaliknya individu yang memiliki *subjective well being* rendah jika tidak merasa cukup dengan kehidupannya dan sering merasakan emosi negatif seperti marah sedih dan juga kecemasan. Diener (2009) mendefinisikan *subjective well being* sebagai suatu keadaan saat seorang individu mengartikan dan mengevaluasi semua hal yang terjadi didalam kehidupannya, baik melalui sisi kognitif maupun sisi afektif.

Menurut Diener (2002) ada 2 aspek dalam *subjective well being* yaitu kognitif dan afektif. Sisi kognitif sendiri berupa kebahagiaan yang ditunjukkan melalui kepuasan hidup yang melibatkan penilaian kognitif mengenai kehidupannya. Sisi afektif berupa kebahagiaan yang ditunjukkan melalui afek positif seperti merasakan emosi positif yaitu *mood* yang baik atau afek negatif seperti kemarahan dan kekecewaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* diantaranya yaitu kepribadian (*personality*) dan demografi (usia, jenis kelamin dan kondisi ekonomi). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, rumusan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan individu dari individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015). Tujuan utama dari fenomenologi yaitu untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang pemahaman sifat yang khas dari sesuatu (Creswell, 2015).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini sesuai pendekatan penelitian fenomenologi untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Lebih lanjut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan tujuan penelitian fenomenologi yaitu untuk menganalisis dan mengungkap pengalaman hidup individu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana subjek menghadapi situasi tersebut dan tetap dapat menjalankan aktivitas juga berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai untuk mengungkap *subjective well being* pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan unit analisis data secara individual dengan 4 subjek. Secara khusus subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) perempuan yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran, 2) bersedia untuk menjadi subjek secara penuh.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara dibatasi sebagai suatu percakapan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi (Satori & Komariah, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana peneliti sudah menyiapkan panduan wawancara agar pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti. Menurut Satori dan Komariah (2017) Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung denan tujuan untuk memperoleh data. Jenis obesrvasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung pada kehidupan subjek penelitian tetapi hanya menjadi pengamat ketika wawancara berlangsung.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi dan kecukupan referensi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber sebagai pengecekan atau pembanding data

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi empat tema utama yaitu bentuk kekerasan yang dialami subjek, dampak kekerasan yang dirasakan subjek, strategi coping subjek dan kehidupan subjek saat ini. Selanjutnya peneliti menghubungkan keempat tema utama tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Keempat subjek dalam penelitian ini yaitu IA, AN, DIME, dan WD pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, Menurut Murray (2006) kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja seperti memukul, melukai atau mengancam salah satu pihak dengan tujuan untuk mengontrol dan menguasai pasangannya. Adapun bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami subjek IA, berupa kekerasan secara fisik, verbal dan emosional seperti ditampar, ditendang, direndahkan, diancam dan dilarang melakukan hal yang IA sukai. Kekerasan yang dialami subjek AN dan DIME, berupa kekerasan secara fisik dan verbal seperti dipukul, ditampar, dan direndahkan, sedangkan subjek WD mendapat kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan secara fisik, verbal, emosional dan seksual seperti dipukul, dibanting, dicekik, direndahkan, dilarang bekerja sesuai keinginan WD, dilarang berteman dengan teman lama, dan dipaksa berhubungan badan.

Kekerasan yang dialami keempat subjek membuat subjek merasakan perubahan atau dampak dalam dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan Safrianty (2019) terungkap bahwa saat mendapatkan kekerasan secara fisik, verbal, ekonomi, dan seksual, kondisi *subjecive well being* subjek dalam dimensi afektif yaitu merasa tidak nyaman, merasa sedih dan takut melakukan kesalahan yang membuat pacarnya marah, sedangkan pada dimensi kognitif yaitu sering melamun dan mudah khawatir akan kemungkinan kekerasan yang dialami ketika terjadi pertengkaran, menjadi lebih waspada dan merasa bersalah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan subjek IA diantaranya merasa sedih, sering menangis, merasa marah, kecewa, merasa dirinya tidak pantas, merasa tidak berguna, takut saat ingin melakukan sesuatu, dan merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Selain itu subjek IA sering melukai diri sendiri dan kehilangan nafsu makan yang berdampak pada kondisi tubuh. Kekerasan yang didapatkan subjek AN membuat dirinya kehilangan rasa percaya, sempat mengurung diri, merasa tertekan, melukai diri sendiri, dan mengalami psikosomatis.

Dampak yang dirasakan subjek DIME diantaranya sering menangis, merasa takut, tidak percaya diri dan merasa tidak memiliki harga diri. Sedangkan kekerasan yang dialami subjek WD membuatnya merasa takut, tertekan, kesulitan tidur, tidak menyayangi diri sendiri, merasa kehilangan jati diri, dan pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri. Dampak kekerasan tersebut menunjukkan rendahnya penilaian subjek terhadap dirinya sehingga membuat *subjective well being* subjek belum terrpenuhi saat mendapatkan kekerasan. Hal ini sejalan dengan teori Diener (1997) yang menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki *subjective well being* rendah jika tidak merasakan kebahagiaan, tidak memiliki kepuasan dalam hidupnya dan lebih sering merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan kecemasan.

Saat mendapatkan kekerasan, coping yang dilakukan keempat subjek yaitu dengan menceritakan masalahnya kepada teman, selain bercerita dengan teman, subjek AN memilih bercerita ke Psikolog. Sedangkan coping yang dilakukan subjek WD selain menceritakan masalahnya dengan teman, yaitu subjek WD juga sering melukai dirinya untuk melakukan coping seperti memukul kepala, menarik rambut, dan memecahkan barang disekitarnya sehingga membuat dirinya terluka.

Meskipun keempat subjek melakukan strategi coping dengan bercerita kepada teman, namun keempat subjek merasa kurang puas terhadap interaksi sosialnya karena masih mendapatkan kekerasan dalam pacaran, setelah memutuskan hubungan dengan pacarnya, keempat subjek merasa interaksi sosialnya menjadi lebih baik, seperti subjek IA yang merasa puas dengan hubungan sosialnya, subjek AN yang merasa bisa mendengarkan teman dan tidak egois, subjek DIME yang bersyukur dan merasa beruntung dengan hubungan pertemanannya, dan subjek WD yang merasa hubungan sosialnya menjadi bebas sehingga dirinya dapat bersosialisasi dengan siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor *subjective well being* yang dapat mempengaruhi penilaian subjek terhadap hidupnya sehingga menjadi positif.

Sesuai dengan penelitian Khairudin dan Mukhlis (2019) didapatkan kesimpulan bahwa berbagai dukungan yang didapatkan, akan mengurangi perasaan negatif pada subjek sehingga merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup yang dijalani. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki oleh subjek. Sejalan dengan hal tersebut Diener (1997) menyatakan bahwa seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi jika merasakan kepuasan hidup, gembira, dan lebih sering merasakan emosi positif seperti keceriaan dan kebahagiaan.

Setelah memutuskan hubungan dengan pacarnya, subjek IA merasa kesehatan fisik dan mentalnya jauh lebih baik, subjek IA merasa senang, merasa bebas, merasa lebih cantik dan percaya diri, merasa bahagia dengan hidupnya, dan merasa nafsu makannya membaik, subjek AN merasa bisa memprioritaskan diri dan mampu mendapatkan hikmah dari kekerasan yang didapatkan, kemudian subjek DIME merasa lebih tenang, bisa menjadi diri sendiri, dan bangga dengan dirinya sendiri. Sedangkan subjek WD sempat merasa puas dengan kondisinya setelah putus dengan pacarnya, namun subjek WD terlibat kembali pada hubungan kekerasan dalam pacaran, sehingga membuat dirinya teringat lagi dengan kekerasan yang pernah didapatkannya dan membuat subjek WD merasa takut dan cemas. Sesuai dengan penelitian dari Sari, Wijono, dan Hunga (2020) bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikis, korban kekerasan dalam pacaran biasanya mengalami kecemasan, takut, penurunan harga diri, depresi, gejala somatic, dan PTSD. Jika dilihat dari teori Diener (2009) *subjective well being* diperoleh ketika individu mampu mempertahankan kebahagiaan dengan tercapainya tujuan dan terpenuhi kebutuhannya, maka ketiga subjek sudah memperoleh *subjective well being*, namun satu subjek belum mampu mempertahankan kebahagiaanya sehingga belum memperoleh *subjective well being*.

Berikut ini akan dipaparkan *subjective well being* keempat subjek jika dikaitkan dengan aspek *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener (2009):

1. Aspek kognitif, yaitu penilaian kepuasan hidup individu baik secara menyeluruh maupun pada bagian tertentu dalam hidupnya seperti kesehatan dan hubungan sosial. Pada aspek ini, keempat subjek merasa puas terhadap kesehatan dan hubungan sosialnya. Hal ini karena subjek menyatakan setelah memutuskan hubungan dengan pacarnya, hubungan sosial keempat subjek menjadi lebih baik.
2. Aspek afektif, meliputi mood atau suasana hati dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi saat individu tersebut lebih banyak mengalami emosi positif dan suasana hati yang menyenangkan daripada mengalami emosi negatif dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Subjek IA, AN, dan DIME merasa senang, bahagia, lebih percaya diri, bangga dengan diri sendiri dan mampu mengambil hikmah setelah mendapatkan kekerasan dalam pacaran. Namun subjek WD terlibat kembali pada hubungan kekerasan dalam pacaran sehingga subjek WD merasa belum begitu puas dengan hidupnya. Maka dalam hal ini *subjective well being* subjek WD dinilai belum terpenuhi dan rendah, sedangkan *subjective well being* subjek IA, AN, dan DIME dinilai sudah terpenuhi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yaitu bentuk kekerasan yang dialami subjek, dampak kekerasan yang dirasakan subjek, strategi coping subjek dan kehidupan subjek saat ini. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa saat mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan secara fisik, verbal/emosioal dan seksual, terdapat dampak yang dirasakan keempat subjek sehingga membuat keempat subjek merasa belum mendapatkan *subjective well being* pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan keempat subjek merasa takut, tidak percaya diri, kehilangan diri sendiri, merasa dirinya tidak berharga, dan merasa hubungan sosialnya dibatasi oleh pacarnya. Adapun strategi coping yang dilakukan keempat subjek yaitu bercerita dengan temannya.

Setelah memutuskan hubungan dengan pacarnya, ketiga subjek yaitu IA, AN, dan DIME merasa kesehatan mental dan fisiknya jauh lebih baik, merasa lebih berharga dan bersyukur juga mampu mengambil pelajaran dari pengalamannya sehingga lebih selektif dalam memilih pasangan, dan merasa puas dengan hubungan sosialnya hal tersebut menunjukkan terdapat kepuasan pada aspek kognitif dan terdapat afek positif pada aspek afektif, sehingga *subjective well being* ketiga subjek terpenuhi. Sedangkan subjek WD terlibat kembali pada hubungan kekerasan dalam pacaran, sehingga membuat dirinya merasa belum begitu puas dengan hidupnya. Maka dalam hal ini *subjective well being* padasubjek WD belum terpenuhi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriantika, S. G. (2017). Konsep cinta menurut erich fromm; upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *13*(1), 44–60.

Arcani, I. A. K. J., Imanina, R., Saraswati, N. M. D., & Andini, S. F. (2020). Dinamika psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Journal of Management Development*, *16*(2), 851–868. https://www.medrxiv.org/content/10.1101/2020.05.02.20088567v1

Astuti, Y., & Anganthi, N. R. N. (2016). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *17*(2), 161–175. https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2508

Barry, M. M., Clarke, A. M., & Dowling, K. (2017). Promoting social and emotional well-being in schools. *Health Education*, *117*(5), 434–451. https://doi.org/10.1108/HE-11-2016-0057

Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). *The quality of American life: Perceptions, evaluations, and satisfactions*. Russell Sage Foundation.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kuantitatif, kualitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.

DeGenova, M. K., & Rice., F. P. (2005). *Intimate relationships, marriagges, and families*. McGraw-Hill.

Diener, E. ., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, *54*(1), 403–425. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056

Diener, E. ., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.)*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017

Diener, E. ., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, *13*(1), 81–84. https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415

Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, *24*(1), 25–41.

Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). In *Continuing psychology education* (Nomor 858).

Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *5*(2), 169–186. https://doi.org/10.24854/jpu02018-183

Katz, J., & Arias, I. (1999). Psychological abuse and depressive symptoms in dating women: Do different types of abuse have differential effects? *Journal of Family Violence*, *14*(3), 281–295. https://doi.org/10.1023/A

Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 85–96. https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128

Knight, J. F. (2004). *So you’re a teenager*. Indonesia publishing house.

Komnas Perempuan. (2019). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019*. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019

Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)*. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021

Luhulima, A. S. (2000). *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahan*. Alumni.

Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). *Resiliensi perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran*. *8*(5), 10–22.

Miller, K., & Clark, M. (2010). *Dating – Philosophy for everyone: Flirting with big ideas*. John Wiley & Sons, INC.

Minkov, M. (2009). Cross-cultural predictors of differences. *Cross-Cultural Research*, *43*(2), 152–179.

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda.

Murray, J. (2006). *But i love him: Mencegah kekerasan dan dominasi pasangan dalam berpacaran*. PT. Bhuana Ilmu Populer.

Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive, dating relationship*. Gramedia Pustaka Utama.

Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *1*(3), 169–177. https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913

Nugrahani,

Retnowati, V. (2020). Pengaruh teman sebaya dan gaya pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *15*(2), 75–79. https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79

Safrianty, I. (2019). Kesejahteraan Subjektif dan Strategi Koping Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(3), 375–382. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4795

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.

Sari, F. K., Wijono, S., & Hunga, A. I. R. (2020). Rational Emotive Behavior Therapy sebagai Alternatif Pemulihan Trauma Bagi Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *16*(1), 83–97. https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.2033

Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Jurnal Dimensia*, *7*(1), 64–85. file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB (2).pdf

Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. PT Mizan Pustaka.

Storer, H. L., Rodriguez, M., & Franklin, R. (2021). “Leaving was a process, not an event”: The lived experience of dating and domestic violence in 140 characters. *Journal of Interpersonal Violence*, *36*(11–12), 1–28. https://doi.org/10.1177/0886260518816325

Straus, M. A., Aldrighi, T., Alvarez, S., Atan, A., Boeckmann, I., Sieber, C., Yodanis, C. L., Bougere, A., Brownridge, D., Chan, K. L., Field, C., Figueiredo, B., Fisher, B. S., Gagne, M. H., Galliher, R. V., Goethals, G., Vervaeke, J., Hawkins, R., Hebert, M., … Savage, S. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Women*, *10*(7), 790–811. https://doi.org/10.1177/1077801204265552

Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(2), 923–928. http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/

Wijayanto, I. (2003). *Campus fresh chicken*. CV. Qalam.

Wong, C. C. Y., & Yeung, N. C. Y. (2017). Self-compassion and Posttraumatic Growth: Cognitive processes as mediators. *Mindfulness*, *8*(4), 1078–1087. https://doi.org/10.1007/s12671-017-0683-4

Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Kencana.